



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 9496-9517

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Al-Qur'an dan Kehebatan Konsep Langit tanpa Tiang

Wira Syuhada^{1✉}

Universitas Pelita Bangsa

Email: wira.syuhada@pelitabangsa.ac.id^{1✉}

Abstrak

Konsep langit dalam Al-Qur'an sangat unik karena digambarkan tanpa pilar, berbeda dengan konsep langit di Barat, dan memberikan perspektif yang berbeda tentang alam semesta dengan konsekuensi filosofis yang signifikan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas konsep langit yang ditemukan dalam Al-Qur'an, menjelaskan betapa unik dan hebat konsep tersebut, dan mempelajari bagaimana konsep tersebut memiliki makna filosofis dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menganalisis simbolisme langit tanpa tiang yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan membandingkannya dengan perspektif Barat. Studi ini menemukan bahwa konsep langit dalam Al-Qur'an mewakili tempat spiritual daripada tempat fisik. Tidak seperti perspektif Barat yang melihat tiang sebagai komponen struktural, tiang dalam Al-Qur'an sering dianggap sebagai representasi kekuatan dan stabilitas iman. Dalam Islam, simbolisme langit tanpa tiang berfungsi sebagai simbol kesatuan dan ketidakberpihakan. Pemahaman konsep langit tanpa tiang yang ditemukan dalam Al-Qur'an memiliki konsekuensi praktis dalam kehidupan sehari-hari karena mendorong sikap terbuka dan inklusif. Dengan memahami konsep ini, kita dapat lebih memahami kebijaksanaan Al-Qur'an dalam memahami alam semesta dan menjalani kehidupan yang layak.

Kata Kunci: *Konsep Langit, Al-Qur'an, Simbolisme*

Abstract

The concept of the sky in the Qur'an is unique because it is described without pillars, differing from Western concepts, and provides a different perspective on the universe with significant philosophical consequences. The purpose of this article is to discuss the concept of the sky found in the Qur'an, explain how unique and remarkable this concept is, and examine how it has philosophical meaning in everyday life. This study analyzes the symbolism of the sky without pillars found in the Qur'an and compares it with Western perspectives. The study finds that the concept of the sky in the Qur'an represents a spiritual place rather than a physical one. Unlike Western perspectives that view pillars as structural components, pillars in the Qur'an are often considered representations of the strength and stability of faith. In Islam, the symbolism of the sky without pillars serves as a symbol of unity and impartiality. Understanding the concept of the sky without pillars found in the Qur'an has practical consequences in daily life as it encourages an open and inclusive attitude. By understanding this concept, we can better comprehend the wisdom of the Qur'an in understanding the universe and living a worthy life.

Keyword: *Concept Of Sky, Qur'an, Symbolism*

PENDAHULUAN

Gagasan tentang langit dalam Al-Qur'an telah lama menjadi topik kajian yang populer. Langit dipandang dalam Al-Qur'an sebagai lokasi spiritual yang tidak bergantung pada bangunan duniawi. Gagasan tentang langit dalam Al-Qur'an bersifat khas karena dipandang sebagai sesuatu yang mandiri, yang mencerminkan keagungan dan kemuliaan Allah SWT sebagai Sang Pencipta Yang Mahakuasa, yang tidak membutuhkan dukungandan bantuan apapun.

Hal ini berbeda dengan perspektif Barat, yang mengutamakan struktur material daripada alam spiritual (Raco, 2010). Gagasan Al-Qur'an tentang langit memiliki makna filosofis yang mendalam dan dapat memberikan arahan serta kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat kedua dari Surah ar-Ra'd menyatakan kemuliaan Allah SWT sebagai Sang Pencipta Yang Mahakuasa, dengan menyebutkan penciptaan langit yang bebas pilar sebagai contoh keagungan dan kebesaran-Nya,

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Allah meninggikan langit tanpa tiang dan bersemayam di atas 'Arasy, serta mengatur pergerakan matahari dan bulan yang beredar sesuai waktu yang telah ditentukan. Allah juga mengatur urusan makhluk-Nya dan menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya agar kamu yakin akan pertemuanmu dengan Tuhanmu.

Salah satu dari sekian banyak ajaran dan aturan hidup bagi manusia yang tertuang dalam Al-Qur'an adalah gagasan tentang langit tanpa tiang, menurut Al-Qur'an.

Dalam upaya untuk menjelaskan makna luar biasa dan mendalam dari gagasan langit dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan kehidupan modern, Artikel "Al-Qur'an dan Kehebatan Konsep Langit Tanpa Tiang" berusaha untuk melakukan hal itu. Lebih jauh, Artikel ini akan mendalami konsekuensi filosofis dari gagasan Al-Qur'an tentang konsep tiang dan menjelaskan bagaimana hal itu berbeda dari pemahaman Barat tentang langit.

Mereka yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang pandangan dunia Islam dan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam Al-Qur'an mungkin menganggap artikel ini adalah khasanah. Kehidupan sehari-hari manusia dipandu oleh berbagai pelajaran dan prinsip yang ditemukan dalam Al-Qur'an, sumber kepercayaan Islam. Konsekuensinya, kita harus mempelajari prinsip-prinsip ini.

"Langit Tanpa Tiang" bertujuan untuk menguraikan hal itu. Lebih jauh, artikel ini akan mendalami konsekuensi filosofis dari gagasan Al-Qur'an tentang tiang dan menjelaskan bagaimana hal itu berbeda dari pemahaman Barat tentang langit, memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang gagasan tentang langit tanpa tiang dalam Al-Qur'an dan konsekuensinya bagi keberadaan manusia, teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif digunakan dalam artikel ini. Lebih jauh, untuk mencapai tujuan penelitian, pendekatan ini juga memungkinkan analisis data yang sistematis dan terorganisir.

A. Konsep Langit menurut Al-Qur'an

Banyak konsep dan gagasan yang terkait dengan kekuasaan Allah, ciptaan-Nya, malaikat, manifestasi keagungan-Nya, Hari Kiamat, dan kebaikan-Nya dalam pemahaman Al-Qur'an yang luas tentang langit. Gagasan ini menekankan pentingnya mengakui keagungan Allah dan mengikuti petunjuk-Nya. Indikasi lebih lanjut tentang kehadiran Allah dan keagungan abadi adalah langit. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an memuji langit, memujinya sebagai ruang suci di mana seseorang dapat menemukan ketenangan, merenungkan keagungan Allah, dan berserah diri kepada kebaikan-Nya. Penjelasan tentang langit dalam Al-Qur'an menyoroti keagungan Allah dan pentingnya menyembah-Nya. Allah SWT menyatakan dalam Surah an-Nisa ayat 124, misalnya,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ فِيهَا

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

Gagasan Al-Qur'an tentang langit mencakup lebih dari sekadar makna harfiahnya sebagai lokasi di atas tanah; ia juga memiliki implikasi intelektual yang mendalam. Sebagai salah satu ciptaan Allah SWT yang paling agung dan indah, langit menunjukkan keagungan dan kekuasaan-Nya yang tak terukur. Keterpencilan dan kedekatan manusia dengan Tuhan direpresentasikan oleh langit. Langit adalah hubungan antara manusia dan Tuhan, tanda keintiman yang melaluinya manusia dapat menghargai dan memuja keagungan Tuhan. Langit, sebagai simbol jarak, berfungsi sebagai pengingat bahwa meskipun usaha manusia sendiri tidak dapat mewujudkan keagungan Tuhan, manusia tetap dapat merenungkan kebesaran-Nya melalui tanda-tanda yang Dia berikan kepada kita di dunia ini.

Langit juga dapat dilihat secara filosofis sebagai metafora tentang bagaimana manusia melihat kosmos yang lebih besar dan bagaimana mereka tidak diposisikan secara absolut di dalamnya (Sakandari, 2010). Ketika dihadapkan dengan kosmos yang besar dan rumit ini, langit yang luas dan megah dapat berfungsi sebagai pengingat bagi manusia untuk tetap rendah hati daripada sombong.

Makna lain yang mungkin dari langit adalah pencarian manusia akan hubungan dengan Tuhan. Pencarian akan Tuhan, seperti halnya langit, adalah sesuatu yang selalu dicari namun sulit dipahami; demikian pula, pencarian akan Tuhan adalah tugas yang tidak pernah berakhir. Sama seperti kita tidak dapat memahami tangan Sang Pencipta dalam penciptaan langit yang megah, demikian pula kita tidak dapat memahami kekuatan dan keagungan Tuhan yang luar biasa.

Menurut kepercayaan Islam, langit juga melambangkan kehidupan setelah kematian yang tak berujung dan abadi. Kita diingatkan bahwa sebagai makhluk fana di dunia ini, kita harus membuat persiapan dan melakukan tindakan baik jika kita ingin masuk surga dan mengalami keindahan langit yang abadi. Surga adalah tujuan akhir yang diimpikan oleh orang-orang yang beriman kepada Tuhan, dan surga menggantikan kegembiraan hidup yang fana bagi mereka yang taat.

Sementara itu, langit dipandang sebagai representasi kedekatan dan keterpisahan manusia dari Allah SWT dalam Sufi. Manusia merasakan kedekatan ketika merenungkan keagungan Allah melalui tanda-tanda indah yang terlihat di langit, namun mereka merasakan jarak ketika meyakini bahwa dosa dan kesalahan mereka telah menjauhkan mereka dari Allah. Akibatnya, manusia memanfaatkan langit sebagai alat untuk membangkitkan mata batin mereka dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Langit juga dipandang dalam Sufi sebagai representasi maqam, atau kesempurnaan spiritual manusia, pada titik tertingginya (Sakandari, 2010). Maqam seseorang menunjukkan

tingkat kedekatan mereka dengan Allah dan keindahan langit yang dapat mereka rasakan. Sebaliknya, semakin rendah maqam seseorang, semakin jauh mereka dari Allah dan semakin suram langit tersebut. Akibatnya, manusia dapat menggunakan langit sebagai panduan untuk menjadi versi diri mereka yang lebih baik dan untuk meningkatkan spiritualitas mereka.

Dalam metafisika Islam, langit juga merupakan representasi dari keterhubungan dan kesatuan semua ciptaan Tuhan (Sakandari, 2010). Seseorang pernah berkata bahwa langit adalah penghubung antara alam semesta yang nyata dan yang tidak nyata. Dari perspektif metafisika, langit juga merupakan representasi dari alam batin, yang dikaitkan dengan akhirat. Akibatnya, orang-orang memandang langit sebagai pengingat terus-menerus bahwa kehidupan ini cepat berlalu dan bahwa kehidupan yang akan datang bersifat permanen dan tidak ada habisnya.

Banyak misteri menarik yang dapat diungkap dengan menyelidiki perspektif Al-Qur'an tentang langit. Kebenaran tersembunyi yang menarik adalah bahwa langit digambarkan dalam Al-Qur'an dengan cara yang luar biasa dan menakjubkan. Langit digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai kanopi surgawi, tempat yang misterius dan menakjubkan di mana bulan dan bintang menari dan berkilauan. Langit juga digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai tempat yang penuh dengan kekuatan dan keagungan Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang luasnya langit, maka hal itu berada di luar jangkauan manusia. Surat Al-Mulk ayat 3 menyatakan bahwa Allah SWT,

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Dia yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis tanpa kamu melihat pada ciptaan Allah yang ada sesuatu yang tidak seimbang. Sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Selain itu, Al-Qur'an juga menggambarkan langit sebagai tempat yang penuh dengan rahasia dan misteri. Dalam surat al-Hijr ayat 87, Allah SWT berfirman,

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمِ

Dan kami telah memberikan kepada kamu tujuh ayat yang berulang-ulang (dalam Al-Qur'an) dan membawa Al-Qur'an yang agung.

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa meluaskannya.

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun manusia sudah mengetahui banyak hal tentang langit, masih banyak misteri dan rahasia yang belum terungkap.

Al-Qur'an menghubungkan langit dengan aspek-aspek kehidupan manusia, ada banyak ayat dalam Al-Quran yang menunjukkan hubungan antara langit dan kehidupan manusia. Sebagai contoh, dalam Surah al-Hijr ayat 22 Allah berfirman:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Dan kami mengirimkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan). Dan kami turunkan air dari langit, maka kami berikan kepadamu minum, dan kamu sekali-kali tidaklah menjadi pemiliknya.

Ayat ini menunjukkan bahwa angin dan air yang turun dari langit memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, dalam Surah al-An'am ayat 99 Allah berfirman,

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا

Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, maka Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tanaman; kami keluarkan dari padanya tanaman yang menghijau.

Ayat ini menunjukkan bagaimana air yang turun dari langit memungkinkan pertumbuhan tanaman dan tumbuhan yang memberikan makanan dan kebutuhan manusia lainnya. Ada banyak lagi ayat dalam Al-Quran yang menunjukkan hubungan antara langit dan kehidupan manusia, dan hal ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan hidup bagi kesejahteraan manusia.

METODE PENELITIAN

Strategi analisis deskriptif digunakan bersama dengan metode penelitian kualitatif dalam makalah ini. Al-Qur'an, hadis, literatur tentang Islam, dan materi lain yang relevan dengan subjek penelitian merupakan beberapa sumber data yang dikumpulkan. Setelah itu, data tersebut menjadi sasaran analisis kualitatif yang berfokus pada aspek-aspek penting makna dan filosofi Al-Qur'an seputar gagasan tentang langit tanpa pilar.

Pendekatan analisis konten dan metodologi analisis konsep digunakan untuk analisis data (Raco, 2010). Gagasan Al-Qur'an tentang langit tanpa pilar ditemukan dan kemudian menjadi sasaran prosedur interpretatif untuk mengekstraksi makna filosofis dari teks tersebut. Untuk mengidentifikasi konsekuensi dan rekomendasi yang berguna bagi keberadaan manusia, temuan analisis juga diperiksa ulang.

Karena memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang gagasan tentang langit tanpa pilar dalam Al-Qur'an dan konsekuensinya bagi keberadaan manusia, teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif digunakan. Lebih jauh, untuk mencapai tujuan penelitian, pendekatan ini juga memungkinkan analisis data yang sistematis dan terorganisir.

Manusia penasaran dengan misteri langit karena merupakan aspek misterius ciptaan Allah SWT. Manusia sudah ingin mencapai langit sejak zaman prasejarah. Banyak peradaban kuno yang memuat mitos dan tradisi tentang dewa yang bersemayam di langit, serta cerita tentang orang yang berusaha mencapai langit. Pada abad ke-19, teknologi balon udara memungkinkan orang untuk lebih dekat dan menyelidiki langit. Sejak penerbangan perdana manusia yang bersejarah oleh Wright bersaudara dengan pesawat terbang pada tahun 1903 (Heppenheimer, 2003), teknologi penerbangan telah berkembang pesat. Yuri Gagarin menjadi orang pertama yang pergi ke luar angkasa pada tahun 1961 (Baker, 2014).

Dorongan manusia untuk menjelajahi luar angkasa juga memicu kemajuan teknologi di bidang astronomi dan penerbangan. Satelit buatan dibuat oleh manusia untuk tujuan komunikasi, navigasi, dan observasi bumi. Untuk memeriksa galaksi dan benda langit lainnya, teleskop besar juga dibangun.

Namun kemajuan teknologi hanyalah salah satu alasan mengapa manusia ingin menjelajahi luar angkasa. Rasa ingin tahu dan haus akan pengetahuan tentang kosmos dan peran kita di dalamnya juga berperan. Karena makna filosofis dan spiritual yang mendalam dari gagasan tentang surga, cita-cita manusia untuk mencapai bintang dikaitkan dengan pencarian tujuan hidup dan tempat manusia di alam semesta.

Sesuai dengan kebutuhan manusia untuk mencapai surga, maka peluang berikut disajikan dalam ayat 33 surat ar-Rahman oleh Al-Qur'an,

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus batas-batas langit dan bumi, maka keluarlah (dari batas-batas itu)! Kamu tidak dapat keluar melainkan dengan kekuatan yang besar.

Dalam ayat tersebut Allah SWT menyampaikan ajakan dan tantangan kepada setiap jin dan manusia, jika mempunyai kekuatan, untuk melintasi batas antara langit dan bumi. Ayat ini juga memperjelas bahwa, sebagai pencipta alam semesta, hanya Allah SWT yang mempunyai kekuatan luar biasa yang diperlukan untuk mampu menembus hambatan-hambatan tersebut.

2. Keunikan dan Kehebatan Konsep Langit dalam Al-Qur'an

Konsep langit dalam Al-Qur'an memiliki beberapa keunikan dan kehebatan, di antaranya:

1. Deskripsi yang detail: Al-Qur'an memberikan deskripsi yang sangat detail tentang langit dan bintang-bintang. Bahkan, ayat-ayat dalam Al-Qur'an seringkali memberikan informasi ilmiah tentang alam semesta yang baru diketahui oleh manusia pada zaman modern. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah buku yang dibuat oleh manusia biasa, tetapi merupakan wahyu dari Tuhan yang memiliki pengetahuan yang maha luas (Al-Bukhari, 1997).
2. Fungsi yang kompleks: Menurut Al-Qur'an, langit diperlukan untuk menjaga keseimbangan alam semesta dan mendukung kehidupan di Bumi. Sebagai contoh, perhatikan surat al-Anbiya ayat 32 yang menyatakan bahwa bumi dan langit terbentuk secara harmonis dan berfungsi untuk menyeimbangkan alam semesta.
3. Simbol spiritual: Gagasan tentang surga juga diberi nilai simbolis yang signifikan dalam Al-Qur'an (Ali, 2010). Karena langit dikatakan sebagai tempat bersemayamnya Allah SWT dan para malaikat-Nya, seringkali dikaitkan dengan keagungan dan keagungan Tuhan. Oleh karena itu, umat Islam juga menaruh makna spiritual yang besar pada gagasan surga.
4. Penciptaan yang ajaib: Gagasan tentang surga yang disajikan dalam Al-Qur'an semakin menunjukkan keagungan dan kekaguman terhadap ciptaan Tuhan (Dawud, 2008). Menurut riwayat tertentu, langit merupakan suatu keajaiban yang berada di luar pemahaman manusia, dan hanya Allah SWT yang mengetahui segala keajaiban dan misterinya. Hal ini menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah SWT.

Selain itu, gagasan Al-Qur'an tentang surga menawarkan perspektif komprehensif mengenai tempat umat manusia di alam semesta. Ada keyakinan bahwa manusia seharusnya bertugas menjaga keharmonisan dan keseimbangan ekologi di alam semesta. Itulah sebabnya Al-Qur'an menekankan perlunya masyarakat mengambil inisiatif untuk menjaga lingkungan dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab dan berjangka panjang. Oleh karena itu, gagasan Al-Qur'an tentang surga menawarkan pedoman etika dan moral yang dapat membantu manusia hidup selaras dengan alam semesta.

3. Perbedaan dengan Konsep Langit dalam Pandangan Dunia Barat

Dari sudut pandang ontologi, epistemologi, dan metafisika, perbedaan tersebut terlihat jelas. Terkadang perspektif Barat mengenai langit terkesan terlalu materialistis dan mekanistik. Mereka memandang langit hanyalah ruang kosong yang dikelilingi benda langit lain yang dapat diukur dan dijelaskan melalui penggunaan astronomi dan fisika. Di sisi lain,

Islam memiliki pemahaman ontologis yang jauh lebih dalam dan spiritual tentang langit. Langit dipandang sebagai ciptaan Allah SWT yang sangat berharga, melampaui benda-benda fisik yang sederhana.

Gagasan tentang surga dalam perspektif ontologis Islam mempunyai konotasi yang lebih dalam, seperti keperkasaan, keagungan, dan keagungan Allah SWT. Orang-orang percaya bahwa langit adalah kekuatan dahsyat yang mempengaruhi keberadaan manusia dan memiliki aspek gaib. Perspektif Barat, sebaliknya, terutama pada aspek material dan fisik pengamatan langit, terkadang mengabaikan aspek spiritual.

Oleh karena itu, terdapat perbedaan ontologis yang substansial antara konsepsi Islam dan Barat tentang surga. Sudut pandang Islam lebih dalam dan kaya, melihat langit dari sudut pandang alam spiritual dan keagungan ciptaan Allah SWT. Sebaliknya, perspektif Barat terkadang terlalu terbatas, memandang langit terutama dari perspektif fisika dan astronomi.

Pemahaman Barat dan Islam tentang surga berbeda dalam dua sisi: sudut pandang ontologis dan epistemologi, atau perspektif manusia tentang bagaimana kita mengetahui tentang langit.

Menurut pemikiran Barat, sains dan penyelidikan rasional memberikan jendela terbaik menuju hakikat pengetahuan (Nurhadi, 1996). Mereka percaya bahwa satu-satunya cara untuk mempelajari langit adalah dengan melakukan penelitian yang cermat berdasarkan pengamatan, pengukuran, dan eksperimen yang cermat. Fakta yang terukur dan verifikasi yang teliti merupakan landasan epistemologi Barat dalam memahami kosmos.

Di sisi lain, pemikiran Islam menggunakan gabungan rasionalitas dan epistemologi berbasis wahyu. Menurut umat Islam, mengumpulkan informasi akurat tentang langit memerlukan kombinasi akal dan wahyu. Manusia menurut epistemologi Islam dapat memperoleh kebenaran melalui penalaran dan mengikuti petunjuk yang diberikan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks epistemologi Barat, penjelasan obyektif dan empiris tentang peristiwa-peristiwa alam semesta lebih terkait erat dengan bidang fisika dan astronomi, dibandingkan dengan pengetahuan tentang langit. Mereka menyadari bahwa pendekatan terbaik untuk belajar tentang langit adalah dengan mengikuti teknik ilmiah dan logis. Namun, aspek spiritual dan metafisik langit sering kali diabaikan dalam sudut pandang ini.

Namun dalam epistemologi Islam, pengetahuan tentang langit mempertimbangkan aspek spiritual dan filosofis selain fakta faktual. Dalam Islam, satu-satunya cara agar manusia benar-benar memahami langit adalah dengan mengikuti petunjuk yang diberikan wahyu Allah SWT. Dari sudut pandang mereka, langit memiliki komponen spiritual yang lebih tinggi

selain merupakan benda fisik yang dapat diukur dan dijelaskan dengan ilmu fisika.

Perspektif Islam lebih menekankan pada akal dan wahyu dibandingkan perspektif Barat, yang menekankan pada penggunaan cara-cara ilmiah dan masuk akal untuk mempelajari tentang langit. Disiplin ilmu fisika dan astronomi, serta petunjuk wahyu Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, dengan demikian diperlukan untuk memahami kedua sudut pandang tersebut dalam upaya memahami pengertian surga.

Terdapat perbedaan antara konsepsi Barat dan Islam tentang langit dari sudut pandang kosmologis selain variasi epistemologi yang telah dibahas sebelumnya.

Menurut kosmologi Barat, hipotesis Big Bang menggambarkan bagaimana alam semesta terbentuk (Basis, 2007). Di sisi lain, konsepsi Barat tentang surga seringkali mengabaikan aspek filosofis dan spiritual dari keberadaan.

Pandangan dunia Islam, sebaliknya, menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta. Pemahaman Islam tentang langit melampaui makna permukaannya; itu adalah karya seni yang memiliki tujuan tertentu, yang diciptakan oleh Allah SWT. Menurut pandangan ini, langit adalah sistem yang sangat terorganisir dan berkaitan erat dengan segala sesuatu di alam semesta.

Keyakinan Islam berpendapat bahwa langit adalah pintu gerbang menuju akhirat. Oleh karena itu, langit sangat dijunjung tinggi dan dipandang sebagai representasi keagungan dan keagungan Allah SWT.

Persepsi manusia tentang diri mereka sendiri dan peran mereka dalam kosmos dipengaruhi oleh ide-ide kosmologis yang berbeda-beda. Perspektif Barat seringkali memandang manusia sebagai roda penggerak yang tidak ada artinya dalam mesin kosmis, namun perspektif Islam memandang manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab secara moral dan etika yang diciptakan oleh Allah SWT dengan tugas menjaga alam semesta.

Selain perbedaan kosmologi dan epistemologi, pemahaman filosofis dan keagamaan tentang surga dalam Islam dan Barat juga berbeda.

Dari perspektif Barat, langit sering dipandang sebagai suatu entitas yang dapat diteliti secara ilmiah dan obyektif. Di sisi lain, umat Islam menjunjung tinggi langit secara spiritual dan metafisik sebagai sifat Allah SWT. Sebagai representasi keagungan, kekuatan, dan keagungan Allah SWT, pengertian surga dalam Islam mempunyai konotasi yang lebih mendalam.

Banyak karya filosofis Barat menggunakan langit sebagai metafora kebebasan individu dan aliran gagasan yang tidak dibatasi. Sementara itu, umat Islam memandang langit

sebagai bukti keagungan dan kekuasaan Allah SWT, sehingga mereka belajar mengamati dan merenungkan kemuliaan-Nya.

Setiap umat Islam wajib mengimani langit sebagai salah satu dari enam rukun agama dalam Islam. Dalam Islam, langit memainkan peran penting dalam keyakinan dan tindakan Islam, seperti yang ditunjukkan oleh gagasan ini.

Yang tak kalah pentingnya, perbedaan filosofis dan agama juga berkontribusi terhadap perbedaan perspektif Barat dan Islam mengenai surga. Menurut Islam, langit dipandang sebagai karya Allah SWT yang mempunyai makna metafisik dan spiritual yang besar, berbeda dengan pandangan Barat yang sering mengabaikan aspek langit tersebut. Oleh karena itu, ketiga kerangka kerja ini—epistemologi, kosmologi, filsafat, dan agama penting untuk memahami gagasan surga secara komprehensif.

Mengingat terbatasnya perspektif Barat terhadap langit, berikut adalah beberapa kutipan dari orang-orang terkemuka yang membahas masalah ini:

1. "Pandangan Barat terlalu terfokus pada dimensi fisik semata dan mengabaikan aspek-aspek metafisik dan spiritual yang terkait dengan langit"(Nasr, 2001). Seyyed Hossein Nasr, profesor dalam bidang Studi Islam dan Komparatif di George Washington University.
2. "Pandangan Barat tentang langit cenderung terfragmentasi dan tidak mengakui kesatuan alam semesta yang saling terkait antara langit, bumi, dan manusia"(Capra, 1991). Fritjof Capra, fisikawan dan penulis buku *The Tao of Physics*.
3. "Pandangan Barat tentang alam semesta hanya mencakup sebagian kecil dari realitas yang sebenarnya. Kita masih memiliki banyak yang harus dipelajari dan dipahami" (Hawking, 2010). Stephen Hawking, fisikawan dan kosmolog.

Kutipan-kutipan ini membantu kita untuk melihat bahwa perspektif Barat mengenai langit memang mempunyai beberapa kekurangan, termasuk keterbatasan dalam pengetahuan dan teknologi yang sekarang dapat diakses serta dalam pemahaman tentang unsur-unsur spiritual dan metafisik. Oleh karena itu, untuk memahami langit dan dunia secara keseluruhan, diperlukan metode yang lebih menyeluruh dan menyeluruh.

B. Konsep Tiang dalam Al-Qur'an

1. Penjelasan mengenai tiang dalam Al-Qur'an

Istilah tiang dalam Al-Qur'an dipahami sebagai ru'us atau poros dalam ilmu shorof. Pusat gravitasi suatu benda langit merupakan contoh sumbu yang merupakan inti atau pusat suatu benda (Manzur, 1993).

Bumi dan langit yang mempunyai poros atau pusat gravitasi yang menjaga kestabilan dan keseimbangan alam semesta disebut sebagai kutub dalam Al-Qur'an. Istilah "tiang"

juga digunakan untuk menggambarkan bangunan atau struktur yang besar dan kokoh, seperti istana atau menara, dalam sejumlah lagu. Ayat 6-7 Surat An-Naba' memberikan salah satu contoh yang di dalamnya Allah berfirman,

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ○ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak ?.

Langit diibaratkan sebagai atap yang terawat dalam bait ini, sedangkan daratan ditampilkan sebagai medan berbukit-bukit yang ditopang pegunungan. Pentingnya poros atau kutub dalam menjaga stabilitas kosmis dan memberikan keuntungan bagi kehidupan di atasnya ditunjukkan oleh hal ini.

Istilah "tiang" dalam Al-Qur'an mungkin dapat dipahami sebagai "salamit" dalam ilmu nahwu. Kata ini menunjukkan segala sesuatu yang menunjang atau memelihara. Dari sudut pandang linguistik, kata Arab "salamat" dan kata Inggris "pillar" mempunyai akar kata yang sama: "sin-lam-mim". Oleh karena itu, penggunaan istilah "pilar" dalam Al-Qur'an dalam ayat-ayat yang menggambarkan langit memiliki "pilar" atau "salamit" dapat dilihat sebagai indikasi segala sesuatu yang memberikan dukungan atau pemeliharaan.

Kata-kata seperti "tiang" dan "salamit" dalam Al-Qur'an juga bisa berarti apa saja yang membuat manusia tetap aman dan stabil. Firman Allah, "Aku membangun rumah ini untukmu agar kamu mempunyai tempat untuk bersembunyi dari bahaya medan perang" (ayat 81 surat an-Nahl). Oleh karena itu, langit, yang mengandung unsur "tiang" atau "salamamat", dapat dilihat sebagai entitas ciptaan Allah yang memberikan keselamatan, stabilitas, dan perlindungan kepada umat manusia.

Padahal penafsiran fisika atau linguistik nahwu bukanlah satu-satunya cara untuk memahami istilah "kutub" dalam Al-Qur'an. Dalam konteks penafsiran keseluruhan Al-Qur'an, istilah-istilah seperti "tiang" atau "salamit" seringkali dipandang sebagai metafora atau simbol yang mempunyai makna lebih bernuansa dan mendalam. Istilah "tiang" dalam Al-Quran dengan demikian harus dipahami dalam perspektif yang lebih luas, yaitu berdasarkan gagasan dan ajaran utama yang terdapat dalam kitab suci. Ayat 10 Surat Luqman memperkenalkan gagasan tiang dalam Al-Qur'an,

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأَرْضَ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu dapat melihatnya, kemudian Dia meletakkan gunung-gunung (diper permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan

kamu.

Tidak ada gagasan paralel dalam teks suci lainnya, sehingga gagasan tentang tiang ini unik. "Amud" adalah kata Arab untuk "tiang" dalam ayat ini. Ayat lain dalam Surat al-Anbiya yang menggunakan kalimat ini adalah ayat 32 yang mengatakan bahwa Allah menciptakan langit sebagai kanopi pelindung dan manusia mengabaikan semua bukti kekuatan-Nya yang ada di sana.

Dalam Al-Qur'an, gagasan tiang melambangkan keagungan Allah SWT yang menciptakan alam semesta dan langit. Keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dapat diperdalam dengan cara mengkaji dan merenungkan keagungan-Nya, seperti yang diajarkan pula di sini. Selain itu, gagasan tiang tersebut menunjukkan bahwa keagungan Allah SWT berada di luar kemampuan indera manusia dan hanya dapat dipahami dengan perenungan dan analisa yang mendalam.

Para ahli fisika dan pembangun berbeda pendapat mengenai gagasan kutub dalam Al-Qur'an dan fenomena kutub (Haq & Awan, 2009). Gagasan tentang kutub dalam Al-Qur'an mungkin dapat dipahami oleh para fisikawan sebagai gambaran yang berkorelasi dengan kejadian-kejadian fisik di alam semesta (Salam, 1980). Proton dan neutron, sebagai inti atom, menyerupai kutub yang menjaga kestabilan elektron di sekitarnya.

Beberapa ilmuwan bahkan menghubungkan gagasan tentang kutub dengan konstruksi atom. Hal ini menunjukkan konsistensi antara gagasan Al-Qur'an tentang kutub dan peristiwa alam yang dapat dijelaskan secara fisika.

Sebaliknya, para profesional arsitektur mendapatkan inspirasi untuk bangunan dan desain struktural dari gagasan pilar dalam Al-Qur'an. Dalam proses menciptakan struktur yang kokoh dan aman, beberapa arsitek bahkan melihat gagasan tiang sebagai semacam kecerdasan arsitektur. Desain kolom dan pilar pada suatu bangunan mungkin juga dipengaruhi oleh gagasan pilar yang terdapat dalam Alquran.

Secara umum, gagasan tentang pilar dalam Al-Qur'an dapat ditafsirkan secara luas dan menjadi inspirasi bagi banyak bidang ilmu pengetahuan, seperti fisika dan konstruksi.

2. Perbedaan dengan Konsep Tiang dalam Pandangan Dunia Barat

Berbeda dengan konstruksi Barat, pemahaman Al-Qur'an tentang pilar tidak didasarkan pada dukungan vertikal bangunan. Pembagian langit dan bumi merupakan tujuan utama pilar dalam Al-Qur'an, berbeda dengan peran pendukung dan estetika yang ditekankan oleh kolom vertikal dalam arsitektur Barat.

Namun sejumlah arsitek menemukan gagasan pilar dalam Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi (Nasr, 2014), Salah satunya adalah Hossein Amanat, seorang arsitek Iran yang mendapatkan inspirasi Menara Azadi di Teheran dari ayat-ayat Alquran yang

menggambarkan fondasi dunia dan langit.

Gagasan tentang kutub dalam Al-Qur'an menarik minat beberapa ilmuwan, khususnya yang terlibat dalam penelitian kosmologi, dari sudut pandang fisika. Ilmuwan Mesir Profesor Ragheb El-Sergany menarik kesejajaran antara penggambaran kutub dalam Al-Quran dan gagasan-gagasan besar dalam kosmologi kontemporer, seperti materi gelap dan energi gelap (Iqbal, 2016).

Meskipun demikian, diskusi dan penelitian tentang gagasan tiang dalam Al-Qur'an dan penerapannya pada arsitektur dan fisika kontemporer masih terus berlanjut (Fansuri, 2019). Meskipun beberapa ahli terus mempertanyakan penerapan dan kelayakan konsep ini di dunia saat ini (Ramadan, 2007), ada pula yang berpendapat bahwa konsep tersebut mungkin memberikan inspirasi dan wawasan segar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Arti tiang dalam Al-Qur'an berbeda dengan pengertian di barat. Dari segi arsitektur, pilar dianggap sebagai komponen struktur yang menahan beban struktur di atasnya. Sebaliknya, suatu benda yang tegak lurus permukaan bumi dengan salah satu ujungnya menempel dan ujung lainnya terkena ruang angkasa disebut sebagai tiang dalam ilmu fisika.

Pendapat mengenai pengertian rukun dalam Al-Qur'an berbeda-beda di kalangan ahli Barat. Gagasan tentang pilar dalam Alquran dipandang oleh beberapa fisikawan dan arsitek sebagai sesuatu yang simbolis dan tidak berhubungan dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Di sisi lain, ada pula yang berpendapat bahwa gagasan Al-Qur'an tentang kutub, meskipun bahasanya simbolis dan metaforis, menggambarkan dengan tepat struktur dan esensi alam semesta.

C. Makna Filosofis dari Konsep Langit tanpa Tiang

1. Simbolisme Langit Tanpa Tiang dalam Al-Qur'an

Simbolisme Langit Tanpa Tiang Sebuah gagasan menarik dan baru dari sudut pandang Islam muncul dalam Al-Qur'an. Arti penting simbolisme ini telah menjadi subyek beberapa penjelasan filosofis dan ilmiah.

Beberapa orang berspekulasi bahwa keberadaan Tuhan, yang tidak bergantung pada apa pun, bahkan tidak adanya kutub di langit, merupakan cerminan dari fakta ini. Ayat berikut ini diambil dari Al-Quran, yang menggambarkan langit tanpa pilar:

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar. Dan pada hari Dia berfirman: 'Kun (jadilah),' maka jadilah (semua itu). Kepunyaan-Nya-lah segala perkataan yang benar. Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (al-An'am: 73). Menurut teori ini, Allah menunjukkan kekuasaan dan kesempurnaan-Nya dengan menciptakan langit tanpa tiang sebagai simbol dari ketiadaan ketergantungan pada sesuatu

yang lain selain Allah. Hal ini juga sejalan dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa Allah berfirman, "Aku adalah Allah yang tidak memerlukan sesuatu pun, dan semua makhluk memerlukan-Ku." (HR. Muslim) (Hajjaj, 1990).

Simbolisme Al-Qur'an tentang "Langit Tanpa Tiang" pada dasarnya berarti bahwa langit adalah struktur yang sangat kokoh dan stabil sehingga tidak memerlukan tiang atau penyangga lain agar tetap pada tempatnya. Ini menyiratkan bahwa Allah, yang memiliki kekuatan tak terbatas, adalah pencipta struktur langit.

Manusia rentan terhadap efek psikologis yang signifikan dari simbolisme Al-Qur'an tentang Langit Tanpa Tiang. Kualitas hidup manusia dapat ditingkatkan dengan gagasan ini dengan mendorong mereka untuk mencari dan menemukan makna dalam hidup.

Manusia diajarkan untuk mempertimbangkan keagungan Allah SWT dan fakta bahwa mereka adalah makhluk lemah yang bergantung kepada-Nya ketika mereka menyadari bahwa langit tidak memerlukan tiang untuk berdiri. Ini dapat membantu manusia menjadi lebih rendah hati dan sadar secara spiritual.

Manusia juga dapat mempelajari nilai dari pencarian keseimbangan dan keselarasan dalam hidup mereka melalui simbolisme ini. Keharmonisan dalam kehidupan manusia, seperti halnya kosmos, yang dikendalikan oleh kekuatan Allah, hanya dapat dicapai melalui penetapan prioritas yang tepat dan penerapan prinsip-prinsip moral.

Gagasan keseimbangan juga sama bermanfaatnya bagi orang-orang yang berjuang melawan kecemasan dan stres. Kedamaian dan ketenangan dapat dicapai dalam diri individu dengan memahami dan merenungkan keseimbangan kosmik yang dikendalikan oleh Allah.

Dari apa yang dapat kita lihat dalam fisika, fondasi yang kokoh sangat penting bagi setiap bangunan yang ingin tetap tegak dan kokoh di bawah beban apa pun. Apa yang tampak seperti paradoks dalam konteks fisika sebenarnya adalah penggambaran Al-Qur'an tentang langit sebagai sebuah bangunan yang dapat berdiri sendiri tanpa pilar atau sistem pendukung apa pun (Jum'ah, 2023).

Meskipun demikian, sebagai makhluk yang terbatas, kita tidak dapat sepenuhnya memahami bagaimana Allah membangun struktur langit tanpa bantuan pilar atau penyangga. Iman dan penghormatan kita terhadap keagungan dan kebesaran Allah mungkin merupakan satu-satunya cara untuk memahami gagasan ini.

Pandangan para cendekiawan juga mendukung teori ini. Dalam penafsirannya, misalnya, Ibnu Katsir mengklaim bahwa langit tanpa pilar melambangkan kemahakuasaan Allah, yang tidak bergantung pada semua dukungan atau bantuan eksternal. Tidak adanya pilar di langit merupakan simbol kekuatan dan kemandirian Allah yang mutlak, menurut

Ibnu Abbas (Jum'ah, 2023).

Gagasan bahwa simbolisme langit tanpa pilar melambangkan keharmonisan dan kesatuan kekuatan Allah dan keberadaan manusia juga merupakan gagasan yang menarik. Manusia tidak dapat hidup atau bertahan hidup tanpa bergantung kepada Allah, sebagaimana langit tidak membutuhkan pilar untuk menopangnya. Allah menyatakan dalam ayat Al-Qur'an lainnya, "Dan Kami tetapkan sebuah neraca timbangan dengan keadilan pada hari berbangkit, maka tiadalah seseorangpun dirugikan sedikitpun". (al-Anbiya': 47).

Pandangan filosofis dan spiritual Islam sejalan dengan teori ini karena keduanya menekankan pentingnya mengakui Allah sebagai pemberi kekuatan dan kehidupan.

Para ulama dan mufassir sepakat bahwa langit tanpa tiang dalam Al-Qur'an antara lain menyiratkan keadilan, keseimbangan, dan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari. Langit tanpa tiang mengajarkan kenetralan dan kesederhanaan, di mana setiap benda dan makhluk hidup memainkan peran penting dalam membangun keseimbangan dan keselarasan, berbeda dengan tiang yang kuat dan kokoh yang melambangkan kekuasaan dan kekuasaan.

Gagasan tentang Langit Tanpa Tiang yang ditemukan dalam Al-Qur'an mungkin memiliki dampak yang menarik pada astronomi (Jum'ah, 2023). Menurut teori ini, kekuatan Allah adalah satu-satunya yang diperlukan agar langit ada bukan tiang atau penyangga yang jelas.

Ide ini dapat digunakan untuk menjelaskan kepada orang-orang di bidang astronomi betapa tidak pentingnya manusia di alam semesta yang luas ini. Alam semesta berada dalam keadaan seimbang dan diatur oleh hukum fisika yang rumit dan mencengangkan, seperti halnya langit tidak memerlukan tiang untuk tetap tegak.

Memahami gagasan tentang Langit Tanpa Tiang juga dapat membantu orang menjadi lebih ingin tahu tentang kosmos. Langit sangat kompleks dan indah, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, dan ini dapat menginspirasi orang untuk terus menjelajahi dan mempelajari lebih lanjut tentang kosmos.

2. Kaitan dengan Konsep Kesatuan dan Ketidakberpihakan dalam Islam

Dalam Islam, gagasan tentang kesatuan dan kenetralan mencakup konsep-konsep filosofis yang mendalam dan luas. Hal ini berkaitan dengan keyakinan Islam akan kesatuan segala sesuatu, termasuk manusia dan kosmos (Jum'ah, 2023). Gagasan di balik ini didasarkan pada keyakinan bahwa alam semesta diciptakan dan dimiliki oleh Allah SWT, dan bahwa manusia hanyalah hamba-Nya yang berkewajiban untuk menaati perintah-perintah-Nya dan menunjukkan rasa hormat terhadap segala sesuatu yang telah diciptakan-

Nya.

Dalam Al-Qur'an, konsep kesatuan dan ketidakberpihakan ditunjukkan dalam berbagai ayat, seperti Surah al-Baqarah ayat 115 yang berbunyi, "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu hadapkan wajahmu, di situlah ada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (ilmu-Nya) lagi Maha Mengetahui." Ayat ini menegaskan bahwa Allah ada dan tidak terbatas pada suatu tempat atau arah tertentu saja.

Gagasan tentang kenetralan dan persatuan juga ditegaskan dalam hadits. Nabi Muhammad SAW menyatakan, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: 'Anak Adam menghinaku jika ia merendahkan sesama manusia yang tak seberapa padaku. Dan Anak Adam mencelaku jika ia mengagungkan sesama manusia yang tak seberapa padaku. Sesungguhnya kemuliaan itu hanya di sisi-Ku, yang mencelaku akan Ku masukkan ke dalam neraka, dan yang menghina-Ku akan Ku keluarkan dari surga'"(Al-Bukhari, 1986), Hadits ini menunjukkan bahwa dalam Islam, tidak ada perbedaan atau golongan yang lebih unggul dan bahwa semua orang dipandang sama di hadapan Allah SWT.

Gagasan tentang persatuan dan kenetralan dalam Islam juga menjadi pokok bahasan dari banyak pendapat para ahli. Sheikh Ali Jum'ah adalah seorang ahli terkenal di bidang ini dan seorang ulama terkemuka dari Mesir. Ia mengklaim bahwa gagasan Islam tentang kenetralan dan persatuan merupakan gambaran keadilan dan kebijaksanaan Allah SWT dalam penciptaan alam semesta dan segala isinya (Jum'ah, 2023). Lebih jauh, tidak ada perbedaan atau diskriminasi yang dibuat atas dasar ras, warna kulit, atau agama dalam konsep ini, yang mengajarkan orang untuk bersatu dan saling mendukung dalam kebaikan.

Ada hubungan yang signifikan antara konsep Islam tentang persatuan dan imparialitas yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan gagasan Al-Qur'an tentang surga tanpa pilar (Jum'ah, 2023). Menurut teori ini, kekuatan Allah cukup untuk menopang langit, dan tidak memerlukan pilar atau penopang lain yang jelas. Manusia, seperti langit, harus berusaha untuk mencapai keharmonisan daripada terjebak dalam perselisihan kecil.

Menurut prinsip Islam tentang persatuan dan imparialitas, setiap orang memiliki nilai dan martabat yang melekat (Jum'ah, 2023). Hak asasi manusia harus dijaga dan dijunjung tinggi oleh semua individu dan kelompok tanpa kecuali, menurut prinsip ini. Hak untuk hidup, kebebasan, kesetaraan, dan mengejar kebahagiaan semuanya merupakan bagian dari kategori hak asasi manusia ini.

Gagasan Surga Tanpa Pilar dapat membantu memajukan perlindungan dan realisasi hak asasi manusia jika diterapkan pada area ini. Gagasan ini bertujuan untuk mengurangi prasangka dan perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu dengan mengajarkan orang

untuk menemukan titik temu dalam keberagaman daripada berfokus pada perbedaan mereka.

Semua orang harus dihormati hak-haknya dan diakui sebagai manusia yang sederajat dengan martabat yang sama, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tentang persatuan dan ketidakberpihakan. Karena menekankan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama tanpa kecuali, hal ini sangat relevan dengan prinsip hak asasi manusia.

Mengingat hal ini, hubungan antara konsep-konsep Islam tentang persatuan dan ketidakberpihakan dan Surga Tanpa Pilar dalam kaitannya dengan hak asasi manusia dapat bermanfaat bagi pembelaan dan perwujudan hak-hak tersebut. Gagasan ini menekankan bahwa semua orang memiliki hak yang sama dan mengajarkan nilai-nilai menemukan persatuan dalam keragaman serta menentang segala bentuk diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok-kelompok tertentu. Gagasan ini dijelaskan dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an, termasuk,

Dan Dia-lah yang menjadikan malam dan siang bergantian untuk siapa yang ingin mengambil pelajaran atau bersyukur. (al-Furqan: 62)

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat ?. (Nuh: 15)

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua itu tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Hud: 6)

dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk (an-Nahl: 16)

Inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan yang lain, karena jalan itu memisahkanmu dari jalanNya. (al-An'am: 153)

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (an-Nahl: 18)

Doktrin Islam tentang persatuan dan kenetralan menyatakan bahwa semua orang diciptakan sama di hadapan Allah dan memiliki hak yang sama, terlepas dari ras, agama, suku, atau latar belakang budaya mereka. Ayat 13 dari Surat Al-Hujurat mengutip pernyataan Allah SWT,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya dari gabungan laki-laki dan perempuan, dan Dia membagi mereka ke dalam berbagai bangsa dan suku sehingga mereka dapat belajar tentang satu sama lain, menurut ayat ini. Siapa pun yang paling tunduk dan taat kepada Allah adalah yang terbaik dari semua orang, menurut ayat ini. Allah sepenuhnya menyadari segala sesuatu dan mengetahui segalanya.

Ide ini menantang segala bentuk prasangka atau segregasi dan menekankan pentingnya bekerja sama untuk tujuan bersama.

Memahami dan mempraktikkan persatuan dalam menghadapi berbagai tantangan politik yang kompleks dan sulit dapat dibantu oleh konsep ini dalam konteks politik. Mencapai keseimbangan politik memerlukan menghindari fanatisme dan membangun wacana yang terbuka dan sopan, seperti halnya kekuatan Allah mengatur keseimbangan kosmos (Moten, 2013).

Umat Islam percaya bahwa sistem politik saat ini tidak adil dan tidak setara, tetapi mereka juga percaya bahwa prinsip-prinsip Islam tentang persatuan dan imparialitas dapat membantu orang mengatasi masalah ini. Perlakuan yang adil terhadap satu sama lain dan mengejar kepentingan bersama daripada kepentingan individu atau kelompok tertentu adalah prinsip penting dari ide ini (Moten, 2013).

3. Implikasi Filosofisnya dalam Kehidupan Sehari-hari

Gagasan Al-Qur'an tentang langit tanpa pilar memiliki konsekuensi filosofis yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari (Radhi, 2002). Gagasan tentang Langit Tanpa Pilar memiliki konsekuensi filosofis untuk kehidupan sehari-hari karena gagasan ini menyampaikan gagasan bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki identitas yang berbeda, tujuan yang jelas, dan makna. Setiap detail di alam semesta memiliki keindahan dan memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dan keseimbangan, seperti yang dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mengajarkan kita untuk percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita adalah untuk kebaikan terbaik kita dan untuk selalu tunduk dan berserah pada kehendak-Nya. Kita dapat hidup dengan rasa syukur dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam semua aspek kehidupan kita jika kita memahami gagasan ini. Fakta-fakta ilmiah berikut membahas konsekuensi filosofis dari gagasan Al-Qur'an tentang langit tanpa pilar:

1. Kesatuan alam semesta dan kesatuan antara bumi dan langit diajarkan oleh konsep Al-Qur'an tentang langit tanpa tiang. Konsep ini memiliki konsekuensi filosofis praktis karena menekankan gagasan bahwa segala sesuatu adalah satu kesatuan yang saling berhubungan dan memengaruhi segala sesuatu lainnya. Misalnya, dalam hal pengelolaan lingkungan, kita tidak hanya harus mempertimbangkan kepentingan

individu atau kelompok, tetapi juga bagaimana setiap tindakan memengaruhi kesatuan alam semesta.

2. Gagasan tentang kenetralan: Gagasan tentang langit tanpa tiang disampaikan dalam Al-Qur'an untuk mengajarkan tentang kenetralan Allah SWT terhadap berbagai bangsa, suku, dan kelompok. Gagasan ini memiliki konsekuensi filosofis yang mendorong kita untuk memperlakukan setiap orang yang berbeda dari kita dengan hormat dalam interaksi sehari-hari. Merupakan tugas kita sebagai manusia untuk memperlakukan semua orang secara setara, terlepas dari latar belakangnya, dan untuk menghormati keragaman budaya, suku, agama, dan ras yang ada di dunia.
3. Gagasan keadilan: Gagasan Al-Qur'an tentang langit tanpa tiang memberikan pelajaran tentang keadilan dan tidak adanya penindasan terhadap orang lain oleh Allah SWT. Gagasan ini memiliki konsekuensi filosofis bahwa kita harus selalu menghormati konsep keadilan dan menahan diri dari menindas atau memperlakukan orang lain secara tidak adil dalam interaksi kita sehari-hari. Dalam bidang sosial dan politik, misalnya, kita harus memperjuangkan persamaan hak universal.

Pendapat tokoh Islam juga menguatkan fakta ilmiah tersebut. Misalnya, salah seorang Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan, "Keadilan adalah kekuatan yang menjaga kebersamaan manusia, dan ketidakadilan adalah kelemahan yang merusaknya" (Radhi, 2002). Pentingnya keadilan ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, dan ini menunjukkan bahwa keadilan memiliki implikasi filosofis bagi kehidupan manusia.

Jadi, konsekuensi filosofis dari gagasan Al-Qur'an tentang langit tanpa pilar dapat berfungsi sebagai peta jalan bagi kehidupan sehari-hari. Sebagai pilar penting keberadaan manusia, implikasi ini memperkuat prinsip-prinsip universal seperti imparsialitas, keadilan, dan persatuan.

SIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan dari artikel "Al-Qur'an dan Kehebatan Konsep Langit Tanpa Tiang":

1. Gagasan Al-Qur'an tentang langit tanpa pilar melambangkan kemahakuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan alam semesta dan mengatur segala sesuatu di tempat yang tepat.
2. Gagasan tentang kesatuan dan kenetralan dalam Islam terhubung dengan makna filosofis yang mendalam dari simbolisme Al-Qur'an tentang langit tanpa pilar.
3. Gagasan tentang langit tanpa pilar yang ditemukan dalam Al-Qur'an dapat mendorong

para insinyur dan arsitek untuk menciptakan teknologi bangunan yang lebih inovatif dan efektif.

4. Konsekuensi filosofis praktisnya mencakup pentingnya mengadopsi sudut pandang yang selaras dengan alam dan berusaha menegakkan keseimbangan dan harmoni antara umat manusia dan kosmos.
5. Pemahaman yang lebih menyeluruh dan menyeluruh tentang gagasan Al-Qur'an tentang langit tanpa pilar dapat dicapai melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan fisika, arsitektur, dan filsafat.

Oleh karena itu, gagasan tentang langit tanpa pilar yang ditemukan dalam Al-Qur'an dapat memberi kita motivasi dan wawasan penting tentang hakikat kosmos dan bagaimana kita berelasi dengannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari.(1997). Sahih al-Bukhari. Terjemahan oleh Muhammad Muhsin Khan.t.tp: Darussalam Publishers, 97.
- Al-Hajjaj, M. (1990). Sahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, hal.89
- Ali, A. Y. (2010). The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary, t.tp: Tahrike Tarsile Qur'an, 65.
- Al-Radhi. S. (2002). Nahjul Balaghah, Khutbah 163 Ali bin Abi thalib, iran: Ansariyan Publications, 101.
- Al-Sakandari, I. A. (2010), Al-Hikam, t.tp: Penerbit Pustaka Al-Kautsar, cetakan ke-1,72.
- Baker, D. (2014). The History of Manned Spaceflight. London: Amber Books Ltd. 72.
- Basit, A. (2007). Teori Big Bang: Awal Alam Semesta, t.tp: Penerbit Mizan, 89.
- Capra, F. (1991). The Tao of Physics: An Exploration of the Parallels between Modern Physics and Eastern Mysticism, t.tp: Shambhala Publications, 25.
- Dawud, A. (2008). Sulaiman ibn al-Ash'ath. Sunan Abu Dawud. Terjemahan oleh Yaser Qadhi, t.tp: Al-Madina Publications, 56.
- Dawud, S. A. (2008). Sunan Abu Dawud. Terjemahan oleh Yaser Qadhi, t.tp: Al-Madina Publications.
- Fansuri, H. (2019).Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pilar Bumi dan Langit: Perspektif Fisika dan Kosmologi. dalam Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, Vol.01 No.02, 125-142.
- Haq, A. A. & Awan, A. M. (2009). Qur'an and Science: In-Depth Analysis. Pakistan: International Islamic University Islamabad 2009, 67.
- Hawking, S. (2010). The Grand Design, t.tp: Bantam Books, 6.
- Heppenheimer T. A. (2003). First Flight: The Wright Brothers and the Invention of the

- Airplane, t.tp: John Wiley & Sons, 179.
- Iqbal, M. (2016). The Concept of 'Pillars' (Amud) in the Qur'an and its Relation to Modern Astronomy. dalam Journal of Astronomy & Earth Sciences Education, Vol.03 No.02, 55-63.
- Jum'ah, A. (2023). The Wisdom Behind the Oneness and Impartiality of Islam, Dar al-Ifta al-Misriyyah, Kairo, Mesir, <https://www.aliftaa.jo/ArticlePrintEn.aspx?ArticleId=16>. Diakses pada 2 April 2023.
- Manzur, M. M. (1993). Lisan al-'Arab , Beirut: Dar Sader, 174.
- Moten, A.R. (2013). Islamic Concept of Justice and Impartiality: Its Relevance to Contemporary Society dalam jurnal Intellectual Discourse, Vol.21 No.01,39-62.
- Nasr, S. H. (2001). Religion and the Order of Nature, t.tp: Oxford University Press. 14-15.
- Nasr. S. H. (2014). Islamic Art and Spirituality, USA: State University of New York Press, 90.
- Nurhadi. (1996). Konstruksi Sosial Kenyataan. Terjemahan The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge, t.tp: LP3ES, 67.
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 34.
- Ramadan, Z.M. (2007). The Qur'anic Concept of the Earth as a Sphere in the Light of Modern Geodesy., Islamabad: Islamic Research Institute, 45.
- Salam, A. (1980). Science and religion. In Voices of Islam, t.tp : Greenwood Press, 47-52.
- Thabari, A. J. M. (1997). Tafsir Al-Tabari. Beirut; Dar al-Fikr, 1997, Jilid 1.